

# **Financial Distress dan Manajemen Laba pada Industri Jasa Transportasi di Masa COVID-19**

**Arthik Davianti<sup>1</sup>**

**Ellionora Novalianti Wongso Sugiarto Salim<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

\*Correspondences : [arthik.davianti@uksw.edu](mailto:arthik.davianti@uksw.edu)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini melakukan deteksi *financial distress* dan adanya manajemen laba yang diklasifikasikan menjadi manajemen laba akrual dan riil pada industri jasa transportasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis *financial distress* Altman, dilanjutkan dengan analisis regresi linear dengan metode deskriptif kuantitatif. Metode *purposive sampling* digunakan dan diperoleh sampel penelitian sejumlah delapan perusahaan dengan total 48 data amatan. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan transportasi yang di berbagai tingkatan *financial distress* terbukti melakukan praktik manajemen laba akrual. Namun terdapat perbedaan pilihan strategi manajemen laba akrual pada masing-masing tingkatan *distress*. Pada perusahaan yang berada pada tingkat *distress* lanjut, manajemen laba akrual dilakukan dengan cara *income maximization* dan dilanjutkan dengan praktik *big bath*. Sedangkan pada tingkat *distress* ekstrim, perusahaan memutuskan untuk melakukan *income minimization*.

Kata Kunci: *Financial Distress*; Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil.

## ***Financial distress and Profit Management in the Transportation Service Industry in the time of COVID-19***

### **ABSTRACT**

*This study detects financial distress and the existence of earnings management which is classified into accrual and real earnings management in the transportation service industry. The data analysis technique was carried out using Altman's financial distress analysis, followed by linear regression analysis with quantitative descriptive methods. Purposive sampling method was used and the research sample obtained was eight companies with a total of 48 observational data. The results showed that transportation companies at various levels of financial distress were proven to practice accrual earnings management. However, there are differences in the choice of accrual earnings management strategies at each level of distress. In companies that are in advanced distress level, accrual earnings management is carried out by means of income maximization and followed by the practice of big bath. Meanwhile, in extreme distress, the company decides to do income minimization.*

Keywords: *Financial Distress; Accrual Earnings Management; Real Earnings Management.*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 3  
Denpasar, 26 Maret 2022  
Hal. 735-749

DOI:  
10.24843/EJA.2022.v32.i03.p14

**PENGUTIPAN:**  
Davianti, A., & Salim, E. N. W. S. (2022). *Financial Distress dan Manajemen Laba pada Industri Jasa Transportasi di Masa COVID-19*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3), 735-749

**RIWAYAT ARTIKEL:**  
Artikel Masuk:  
10 Februari 2022  
Artikel Diterima:  
13 Maret 2022

## PENDAHULUAN

Dalam menghadapi COVID-19 yang menginfeksi Indonesia, pemerintah mengeluarkan beberapa aturan untuk meminimalisir rantai penyebaran virus di masyarakat. Peraturan pemerintah yang biasa dikenal sebagai pembatasan sosial atau PSBB kemudian membawa kerugian bagi sejumlah sektor industri di Indonesia. Tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa tiga sektor industri teratas yang mengalami penurunan drastis selama COVID-19 masuk ke Indonesia diduduki oleh sektor akomodasi, makanan, serta minuman yang terdampak sebesar 92,47%, kemudian sektor jasa lainnya mengalami penurunan sebesar 90,90%, dan terakhir sektor transportasi serta pergudangan yang menurun sebesar 90,34% (BPS, 2020). Oleh karenanya isu penting strategis untuk mempertahankan kelangsungan usaha dalam menghadapi penurunan ekonomi saat ini merupakan hal yang paling disorot. Adryanti (2019) menyatakan bahwa ukuran kinerja manajemen dalam mengelola operasional perusahaan nampak melalui tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Dari hal ini, muncul dugaan adanya praktik manajemen laba ketika jumlah laba perusahaan belum memenuhi target yang ditentukan. Menurut Panjaitan & Muslih (2019), perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* berpotensi tinggi untuk melakukan manajemen laba guna menyembunyikan kerugian dan hutang usahanya serta menyajikan laporan keuangan yang terlihat sehat. *Financial distress* akan mendorong perusahaan melakukan berbagai teknik untuk memanipulasi laporan keuangannya dengan tujuan memperoleh citra baik dari *stakeholder*-nya melalui manajemen laba (Baskaran *et al.*, 2020).

Sebelum pandemi, telah banyak dilakukan penelitian terkait *financial distress* dan praktik manajemen laba. Namun masih ditemukan inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Muljono & Suk (2018), Setiawan & Putra (2019), Nagar & Sen (2016), serta Damayanti & Kawedar (2019) yang dilakukan terhadap sektor manufaktur menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap keputusan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan penelitian Khairunnisa *et al.* (2020) terhadap sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2015-2018 menemukan bahwa *financial distress* hanya memberi pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Hasil-hasil tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi. Selain itu, penelitian tentang *financial distress* dan manajemen laba masih sangat jarang dilakukan pada sektor industri jasa terutama jasa transportasi. Pemilihan sektor industri jasa transportasi sebagai sektor paling terdampak semasa pandemi mampu memberikan gambaran baik buruknya kondisi keuangan perusahaan kepada para *stakeholders*. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada sektor usaha transportasi yang juga masuk dalam urutan tiga teratas sektor usaha yang terdampak akibat COVID-19.

Terjadinya manajemen laba oleh karena *financial distress* menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dan para *stakeholders* yang dijelaskan melalui teori keagenan. Hubungan keagenan dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai sebuah hubungan antara manajer selaku agent dengan pemegang saham perusahaan selaku principal. Hubungan antara agent dan principal ini kemudian akan menimbulkan masalah agensi karena muncul benturan kepentingan antara kedua pihak. Hubungan

keagenan muncul karena adanya ketidak seimbangan informasi yang diterima oleh salah satu pihak Jensen & Meckling (1976) serta keinginan dari stakeholders selaku principal untuk memperoleh imbal hasil yang tinggi sedangkan agent ingin memperoleh kompensasi yang tinggi pula dari kinerjanya Adryanti (2019).

Masalah keagenan yang timbul pada kondisi saat ini disebabkan karena adanya *financial distress*. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa arus kas perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya (Fachrudin, 2020). Penyebab terjadinya *financial distress* menurut Silaban (2017) dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal disebabkan oleh kurangnya kemampuan prediksi risiko di masa depan dari manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh hal-hal signifikan terhadap operasional perusahaan serta perekonomian suatu negara secara makro.

Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan go public merupakan salah satu sarana untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Asia & Ch, 2019). Analisis laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, mengantisipasi terjadinya *financial distress* hingga kebangkrutan, serta kondisi kesehatan keuangan perusahaan terkait (Edi & Tania, 2018). Beberapa laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai alat prediksi yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas perusahaan (Meiliawati & Isharijadi, 2016). Lebih lanjut, Fachrudin (2020) menjelaskan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan dipengaruhi dari pergerakan neraca dan efek laba. Fachrudin (2020) juga menjelaskan bahwa di Indonesia, *financial distress* lebih cenderung untuk dipengaruhi oleh leverage dan profitabilitas.

Pratiwi & Damayanthi (2020) menemukan bahwa perhatian investor hanya terpusat pada informasi laba perusahaan tanpa memperhatikan prosedur dalam memperoleh data tersebut. Adanya pengaruh dari *financial distress* terhadap jumlah laba yang diperoleh dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Manajemen laba merupakan suatu praktik "mempercantik" laporan keuangan secara sengaja oleh manajemen perusahaan untuk mendapat keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Praktik manajemen laba biasa dilakukan menggunakan asumsi pribadi manajer dalam penyusunan jumlah transaksi serta pelaporan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan berpotensi menyesatkan pengguna terkait dengan kinerja keuangan perusahaan serta proses pengambilan keputusan (Healy & Wahlen, 1999). Kemudian, Luo (2020), beberapa hal yang menjadi motivasi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba yaitu menghindari kehilangan target pendapatan, dan menjaga citra baik serta kredibilitas perusahaan. Menurut Nagar & Sen (2016), hal lain yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba adalah untuk memperoleh pinjaman tambahan dan juga untuk menghindari kemungkinan kebangkrutan, akuisisi, atau take over oleh perusahaan pesaing di industri yang sama maupun yang berbeda.

Febrininta & Siregar (2014) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan dengan mengubah metode akuntansi atau metode estimasi perusahaan ketika mencatat transaksi guna mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Semakin

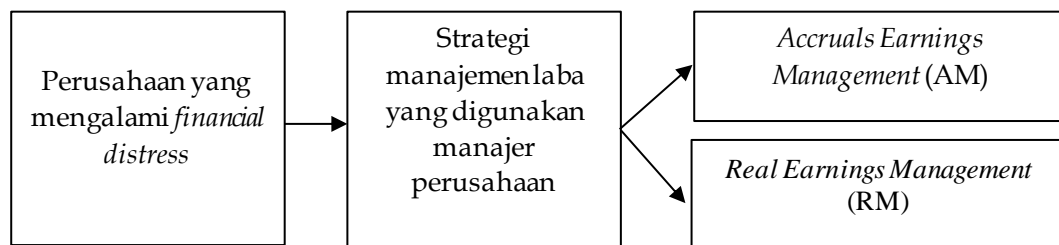
buruk kondisi perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan maka semakin besar praktik manajemen laba akrual yang dilakukan (Muljono & Suk, 2018). Konsep akrual menurut Healy & Wahlen (1999) terbagi menjadi dua yaitu non discretionary accruals dan discretionary accruals. Non discretionary accrual (NDA) adalah nilai akrual wajar yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, dan ketika dilanggar akan memberikan pengaruh signifikan pada kualitas informasi laporan keuangan. Sedangkan discretionary accruals (DAC) merupakan pengakuan laba akrual secara bebas dan tidak diatur serta merupakan kebijakan dari manajemen perusahaan. Tindakan manajemen laba akrual tidak hanya mengacu pada manipulasi data perusahaan saja. Manajemen akan memanfaatkan peluang pada metode akuntansi yang diijinkan menurut standar akuntansi yang ada. Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba yang sering digunakan serta diperbolehkan menurut standar akuntansi menurut Agustia & Suryani (2018) yaitu income increasing yang terdiri dari income minimization dan income *maximization* (Rahmadani & Haryanto, 2018), big bath, dan income smoothing.

Manajemen laba riil biasa terjadi ketika manajemen perusahaan menyimpang dari rencana bisnis melalui aktivitas riil perusahaan untuk memenuhi target laba (Abernathy et al., 2014). Campur tangan manajer perusahaan dalam aktivitas riil dilakukan melalui keputusan-keputusan terkait dengan kegiatan operasional atau aktivitas riil perusahaan (Rahmadani & Haryanto, 2018). Manajemen laba riil dilakukan dengan menukar rincian biaya antar dengan biaya yang telah disesuaikan, dengan harapan kekurangan biaya tersebut dapat ditutup ketika penjualan membaik (Gunny, 2010). Ketika laporan keuangan perusahaan menunjukkan kondisi yang sangat sehat maka semakin besar juga praktik manajemen laba riil yang dilakukan.

Di Indonesia, praktik manajemen laba yang diterapkan dalam kondisi *financial distress* dapat dijelaskan melalui beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Astari & Suryanawa (2017) praktik manajemen laba di Indonesia dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Selanjutnya, Nagar & Sen (2016) berpendapat terkait hubungan leverage dan profitabilitas dalam mempengaruhi praktik manajemen laba. Ketika *distress* dianggap sementara atau masih pada tahap awal, maka manajer akan mengelola laba secara oportunistik. Dengan demikian, manajer akan memperoleh keringanan kredit dari kreditur meski terdapat pelanggaran perjanjian. Namun saat *distress* telah mencapai tahap lebih lanjut dan manajer tidak dapat memperoleh keringanan, maka manajer akan menyajikan informasi keuangan yang bertujuan untuk mempertahankan posisi perusahaan. Dengan demikian, manajer dapat melakukan negosiasi ulang dengan kreditur atau memperoleh pembiayaan kembali. Pada kondisi tertekan, perusahaan akan cenderung bersikap konservatif agar dapat memperoleh keringanan dalam pembayaran hutang (Jaggi & Lee, 2002).

Penjelasan terkait praktik manajemen laba di Indonesia oleh Setiawan & Putra (2019), pada tahap *distress* awal, tidak terjadi praktik AM maupun RM pada perusahaan sampel. Hal ini disebabkan karena *distress* dianggap hanya terjadi sementara sehingga perusahaan akan berusaha meningkatkan profitabilitas dan likuiditas. Kemudian pada tahap *distress* lanjutan baru lah perusahaan

menggunakan praktik AM dan RM. Pada tahap *distress* ekstrim, perusahaan cenderung menggunakan AM. Hasil penelitian Setiawan & Putra (2019), didukung dengan hasil penelitian Khanifah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel terbukti melakukan AM dan RM. Kemudian, Hanif & Odiatma (2020) juga menunjukkan adanya praktik AM. Penelitian terkait praktik manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa di masa COVID-19 ini penting untuk diteliti. Oleh karena masih terbatasnya literatur mengenai topik bahasan ini.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2021

**METODE PENELITIAN**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh menggunakan teknik dokumentasi laporan keuangan. Periode laporan keuangan yang digunakan adalah 2020 dan 2021 karena kasus COVID-19 pertama kali teridentifikasi di Indonesia sekitar awal Maret 2020. Jenis laporan keuangan yang akan digunakan adalah laporan keuangan kuartalan (Q) yaitu Q<sub>1</sub>, Q<sub>2</sub>, Q<sub>3</sub>, dan Q<sub>4</sub> untuk tahun 2020 serta laporan keuangan Q<sub>1</sub> dan Q<sub>2</sub> untuk tahun 2021. Penelitian dilakukan dalam dua tahap yang saling terkait menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tahap pertama dilakukan untuk mengetahui jumlah perusahaan transportasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami *financial distress* akibat masuknya COVID-19 di Indonesia.

Analisis tahap pertama dilakukan terhadap populasi penelitian yaitu seluruh perusahaan transportasi Indonesia yang terdaftar di BEI sejumlah 27 perusahaan. Setelah diperoleh sejumlah perusahaan amatan dari analisis tahap pertama, dilanjutkan ke analisis tahap kedua untuk membuktikan serta mengidentifikasi praktik manajemen laba. Untuk melanjutkan ke analisis tahap kedua, sampel akan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel perusahaan adalah perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di BEI, perusahaan yang rutin menerbitkan laporan keuangan kuartalan selama periode amatan, dan perusahaan yang mengalami *financial distress* selama periode amatan.

**Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel**

Keterangan	Jumlah
Total populasi perusahaan sektor jasa transportasi	27
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(19)
Jumlah sampel akhir	8

Sumber: Data Penelitian, 2021



Analisis tahap pertama terkait dengan identifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dilakukan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Altman (2005) untuk pasar negara berkembang yaitu *Altman Z-Score emerging market*. Penggunaan metode ini didasarkan karena BEI merupakan bursa milik Indonesia yang merupakan salah satu bursa terkuat di Asia serta merupakan bursa *emerging markets* yang saat ini menjadi sasaran berbagai investor global (Setiawan & Putra, 2019). Metode *altman Z-Score emerging market* dapat dihitung dengan perumusan sebagai berikut.

$$EM\ Score = 6.56(X_1) + 3.26(X_2) + 6.72(X_3) + 1.05(X_4).....(1)$$

Keterangan:

$X_1$  = Modal Kerja / Total Aset

$X_2$  = *Retained Earnings* / Total Aset

$X_3$  = Pendapatan Operasional (EBIT) / Total Aset

$X_4$  = Nilai Buku Ekuitas / Total Kewajiban

Setelah keempat rasio dihitung, *Z-Score* masing-masing perusahaan amatan akan digolongkan menurut *distress rate* yang dibuat oleh Altman (2005). Apabila diperoleh nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,6 maka diartikan bahwa perusahaan berada pada kategori aman. Jika perolehan *Z-Score* berada antara 1,1 hingga 2,6 maka diartikan perusahaan berada pada kategori rawan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perolehan nilai *Z-Score* yang lebih kecil dari 1,1 maka diartikan perusahaan memiliki kemungkinan besar mengalami kebangkrutan.

Untuk mengetahui pilihan strategi manajemen laba pada berbagai tingkatan *distress*, perusahaan amatan akan dikategorikan menjadi lima kategori *distress* (D) (Setiawan & Putra, 2019). D<sub>1</sub> hingga D<sub>2</sub> akan dinyatakan sebagai kondisi aman. Untuk D<sub>3</sub> dan D<sub>4</sub> akan diartikan sebagai kondisi rawan mengalami kebangkrutan. Sedangkan D<sub>5</sub> dan D<sub>6</sub> diartikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan besar mengalami kebangkrutan. Pengkategorian *financial distress* akan diberikan penilaian *dummy*. Nilai 1 poin akan diberikan ketika nilai *Z-Score* pada periode amatan (*p*) lebih kecil dari 1,1, jika sebaliknya maka memperoleh nol poin. D<sub>1</sub> akan bernilai 1 ketika perusahaan terkait pada *p*<sub>1</sub> mengalami *financial distress* namun tidak pada *p*<sub>2</sub> hingga *p*<sub>5</sub>, nilai 0 akan diberikan jika sebaliknya. D<sub>2</sub> akan bernilai 1 ketika perusahaan terkait pada *p*<sub>1</sub> dan *p*<sub>2</sub> mengalami *financial distress* namun tidak pada *p*<sub>3</sub> hingga *p*<sub>5</sub>, nilai 0 akan diberikan jika sebaliknya, dan seterusnya hingga D<sub>5</sub>.

Setelah diperoleh sejumlah perusahaan amatan dari analisis tahap pertama. Kemudian analisis dilanjutkan ke tahap kedua yaitu uji deteksi praktik manajemen laba. Deteksi manajemen laba akan menggunakan *accrual earnings management* (AM) dan *real earnings management* (RM). Penghitungan AM pada penelitian ini akan menggunakan model Jones dimodifikasi yang dikembangkan oleh (Dechow *et al.*, 1995). Untuk menghitung *decesionary accruals*, langkah penghitungan yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

Langkah I : menentukan total nilai akrual (TAC)

$$TAC_{it} = Net\ Income_{it} - Cash\ Flow\ From\ Operation_{it}.....(2)$$

Langkah II : menentukan nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$

$$TAC_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta Rev_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \epsilon_{it}.....(3)$$

Langkah III : menghitung nilai akrual yang diestimasi menggunakan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_t}{TA_{it-1}} \right) + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Langkah IV : menghitung nilai *non decresionary accrual* (NDA)

$$\frac{NDA_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_t}{TA_{it-1}} \right) + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Langkah V : menghitung nilai *decresionary accruals* (DAC)

$$DAC_{it} = TAC_{it} - NDA_{it} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- TAC<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada p
- NDA<sub>it</sub> = Akrual non diskresioner perusahaan i pada p
- A<sub>it</sub> = Akrual diskresioner perusahaan i pada p
- TA<sub>it-1</sub> = Total aset perusahaan i pada p-1
- ΔRev<sub>it</sub> = Perubahan penjualan perusahaan i pada p
- ΔRec<sub>it</sub> = Perubahan piutang perusahaan i pada p
- PPE<sub>it</sub> = *Property, Plant, and Equipment* perusahaan i pada p
- α<sub>1</sub>, α<sub>2</sub>, α<sub>3</sub> = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
- ε<sub>it</sub> = Error term perusahaan i pada p

Kemudian, untuk penghitungan RM pada penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1998) ut Roychowdhury (2006). Model ini memproksikan penghitungan RM dengan *abnormal CFO* sebagai berikut:

$$\frac{CFO_t}{TA_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{Rev_t}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta Rev_t}{TA_{it-1}} \right) + \epsilon_t \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- CFO<sub>t</sub> = Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada p
- A<sub>t-1</sub> = Total aktiva perusahaan i pada p
- Rev<sub>t</sub> = Penjualan perusahaan i pada p
- ΔRev<sub>t</sub> = Perubahan penjualan perusahaan i pada p
- α = Koefisien regresi
- ε<sub>t</sub> = Error term pada p

*Abnormal CFO* pada model penghitungan diatas merupakan aktual CFO yang diskalakan melalui TA<sub>it-1</sub>, kemudian dikurangkan dengan normal CFO yang dihitung menggunakan koefisien estimasi dari model tahun industri. Penggunaan (1 / TA<sub>it-1</sub>) bertujuan untuk menghindari terdapatnya korelasi palsu antara CFO yang diskalakan dengan penjualan yang diskalakan. Hal ini disebabkan oleh variasi yang digunakan untuk variabel yang diskalakan adalah total aset. Penambahan α<sub>0</sub> atau intersep tanpa skala bertujuan untuk memastikan bahwa rata-rata CFO abnormal untuk tiap industri adalah nol. Jika α<sub>0</sub> dihilangkan, maka tidak akan memberi pengaruh yang material pada hasil penelitian.

Setelah masing-masing variabel penelitian dihitung yaitu manajemen laba sebagai variabel terikat (Y) yaitu AM dan RM, variabel bebas (X) yaitu D<sub>1</sub>, D<sub>2</sub>, D<sub>3</sub>, D<sub>4</sub>, dan D<sub>5</sub>, maka model regresi yang terbentuk untuk menjawab masalah penelitian adalah sebagai berikut :

$$AM = \alpha + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3 + \beta_4 D_4 + \beta_5 D_5 + \epsilon \dots \dots \dots (8)$$

$$RM = \alpha + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3 + \beta_4 D_4 + \beta_5 D_5 + \epsilon \dots \dots \dots (9)$$

Nilai *P-value* dari masing-masing variabel D<sub>1</sub> hingga D<sub>5</sub> pada kedua persamaan diatas akan diidentifikasi sebagai pilihan strategi manajemen laba yang dipilih menurut tingkat *distress*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan tahap pertama yang dilakukan menggunakan metode Altman Z-Score *emerging market* menemukan bahwa delapan perusahaan transportasi di Indonesia mengalami *financial distress*. Kedelapan perusahaan tersebut kemudian dikategorikan ke berbagai tahapan *distress* yang diuraikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Penggolongan Perusahaan Berdasarkan Tahapan *Financial distress***

Tahap <i>Distress</i>		Jumlah Perusahaan
Awal	D1	0
	D2	0
Lanjut	D3	0
	D4	4
Akhir	D5	4
	Total Sampel	8

Sumber: Data Penelitian, 2021

Delapan perusahaan yang mengalami *financial distress* terbagi menjadi dua tahapan *distress*. Pada tahap *distress* lanjut dan *distress* akhir, keduanya terdiri dari empat perusahaan. Empat perusahaan yang berada pada tahap *distress* akhir atau *legal bankruptcy* yaitu CMPP, GIAA, SDMU, dan WEHA. Kemudian pada *distress* tahap lanjut atau *insolvency in bankruptcy* diisi oleh BLTA, IATA, MIRA, dan TMAS. Keberadaan delapan perusahaan yang terbukti mengalami *financial distress* membuktikan pernyataan Fachrudin (2020) yang menjelaskan bahwa pergerakan neraca dan perolehan laba mampu mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Pergerakan neraca dan perubahan perolehan laba nampak melalui nilai rasio  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$  perusahaan amatan yang menunjukkan adanya penurunan kinerja.

Pergerakan neraca dapat diidentifikasi melalui perubahan nilai rasio  $X_1$  dan  $X_4$ . Rasio  $X_1$  digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Penurunan nilai rasio  $X_1$  mengindikasikan adanya pengakuan hutang lancar dari aset perusahaan. Jumlah hutang lancar perusahaan yang semakin meningkat setiap periode akan terus mengurangi jumlah modal kerja perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi hutang lancar jatuh tempo akan mengalami penurunan. Sebaliknya, rasio  $X_4$  bertujuan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan dalam menjamin hutang menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu, nilai rasio  $X_4$  positif mengindikasikan keseluruhan sumber dana perusahaan telah digunakan secara maksimal untuk menjamin seluruh hutang perusahaan.

Kemudian pengaruh laba terhadap kondisi keuangan perusahaan dapat diidentifikasi melalui perubahan rasio  $X_2$  dan  $X_3$ . Nilai rasio  $X_2$  berguna untuk mengukur profitabilitas kumulatif perusahaan. Penurunan nilai rasio  $X_2$  mengindikasikan penurunan efisiensi usaha atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Faktor utama penyebab terjadinya penurunan adalah tidak maksimalnya penggunaan armada dari masing-masing perusahaan akibat PSBB di sejumlah wilayah. Penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba nampak pada turunnya jumlah *retained earnings* atau laba ditahan. Laba ditahan perusahaan berperan sebagai dana internal untuk mendanai kelangsungan aktivitas operasi perusahaan. Nilai negatif dari rasio  $X_2$  kemudian juga akan berpengaruh pada penurunan harga saham perusahaan. Selanjutnya,



produktivitas aset perusahaan atau modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan dapat diidentifikasi melalui rasio  $X_3$ . Penurunan nilai rasio  $X_3$  disebabkan oleh jumlah aset perusahaan yang telah digunakan untuk menjamin hutang lancar perusahaan yang jatuh tempo pada periode terkait. Dengan demikian, aset perusahaan yang penurunan tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Penurunan kinerja keuangan perusahaan amatan yang nampak pada pergerakan neraca dan perubahan laba memperkuat dugaan dilakukannya praktik manajemen laba. Hasil uji deteksi praktik manajemen laba akrual (AM) dan manajemen laba riil (RM) disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Regresi Linear**

Nama Perusahaan	DAC		CFO	
	Beta	Sig.	Beta	Sig.
BLTA	-0,000	0,598	-0,000	0,860
CMPP	-0,001	0,072	-0,135	0,209
GIAA	-0,166	0,137	0,008	0,302
IATA	0,007	0,231	0,002	0,197
MIRA	0,130	0,028*	0,003	0,894
SDMU	-0,007	0,472	0,003	0,771
TMAS	0,006	0,845	-0,003	-0,941
WEHA	-0,078	0,020*	-0,012	0,453

Sumber: Data Penelitian, 2021

Indikasi praktik manajemen laba akan dinyatakan ada ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Tabel 3 menunjukkan terdapat dua perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akrual (AM) yaitu MIRA dan WEHA. MIRA merupakan perusahaan transportasi barang yang tergolong pada tahapan *distress* lanjut atau D<sub>4</sub>. Sedangkan WEHA yang merupakan perusahaan transportasi penumpang, termasuk pada tahapan *distress* ekstrim atau D<sub>5</sub>. *Financial distress* yang dialami oleh MIRA dan WEHA murni disebabkan oleh faktor eksternal yaitu adanya COVID-19.

Hasil uji regresi yang disajikan pada Tabel 10 mampu membuktikan pernyataan Muljono & Suk (2018) bahwa metode AM diterapkan ketika perusahaan menunjukkan kondisi yang buruk pada laporan keuangannya. Selain itu, hasil regresi juga menunjukkan hasil yang selaras dengan penelitian Hanif & Odiatma (2020). Perusahaan yang bergerak dalam industri jasa cenderung lebih melakukan praktik AM. Pemilihan metode AM oleh kedua perusahaan selain karena dapat dikelola sendiri oleh manajemen perusahaan, AM mampu membantu manajemen untuk menunjukkan kondisi bertahan di masa sulit.

Dengan melihat kerugian yang terus dialami MIRA setiap kuartal, manajemen perlu memperhatikan jumlah laba yang dihasilkan serta likuiditas perusahaan. Sesuai penjelasan Setiawan & Putra (2019), perusahaan yang berada pada *distress* tahap lanjut akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas dan likuiditasnya. Untuk meningkatkan kedua hal tersebut, pemilihan AM dinilai efektif untuk membantu kelangsungan usaha di masa pandemi. Pemilihan AM melalui strategi menaikkan laba atau *income maximization* bertujuan untuk memperoleh keringanan maupun pembiayaan untuk menjalankan aktivitas

operasional perusahaan. Pemilihan strategi *income maximization* dibuktikan dari koefisien beta yang bernilai positif.

Beberapa keringanan kredit yang diperoleh MIRA antara lain PT Bank Mestika Dharma Tbk memberikan keringanan kepada MIRA dengan memberikan perpanjangan waktu satu tahun pengembalian kredit sebesar 20 miliar rupiah sejak 5 Maret 2019, pemberian pinjaman sebesar Rp 45.736.000.000 pada tanggal 15 November 2016 dengan waktu pengembalian lima tahun, dan menyetujui permintaan relaksasi kredit akibat penyebaran COVID-19 dengan memberikan keringanan bunga dari 10,75% menjadi 10% per tahun untuk bulan April sampai September 2020. Terdapat pula keringanan pelunasan hutang yang diberikan oleh dua kreditur lainnya. PT Ciptadana Multifinance menyetujui permintaan relaksasi kredit akibat penyebaran COVID-19 dengan penurunan angsuran pembiayaan, dan PT J Trust Olympindo Multi Finance juga menyetujui permintaan relaksasi kredit akibat penyebaran COVID-19 dengan penundaan angsuran pembiayaan untuk bulan April 2020 sedangkan pada bulan Mei sampai Juli 2020, MIRA hanya membayar bunga angsuran saja.

Strategi *income maximization* pada MIRA membuktikan pernyataan Rahmadani & Haryanto (2018) terkait strategi *big bath* yang merupakan kelanjutan dari strategi *income maximization*. Praktik *big bath* terbukti melalui adanya penghapusan aset oleh manajemen MIRA. Menurut catatan atas laporan keuangan MIRA nomor 9 tentang aset tetap, tahun 2020 terdapat beberapa pengurangan terhadap aset tetap perusahaan. Pengurangan terhadap aset tetap perusahaan dilakukan melalui penjualan aset sebesar Rp 640.181.866 serta penghapusan aset sebesar Rp 887.695.133. Penghapusan aset dilakukan dalam bentuk pelepasan kepada entitas anak perusahaan karena aset tidak mendatangkan manfaat bagi MIRA. Pelepasan aset ini diakui sebagai rugi penghapusan aset tetap dalam laporan laba rugi tahun 2020. Berdasarkan penjualan serta pelepasan aset tetap, kerugian yang ditanggung MIRA berjumlah Rp 716.876.625. Dengan penghapusan aset, perusahaan dapat melaporkan laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan jumlah pengurang yakni biaya depresiasi aset tetap akan menurun ketika jumlah aset yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan jumlah.

Praktik manajemen laba yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan MIRA tak lepas dari dorongan motivasi dari lingkungan kerja. Kesulitan keuangan di masa pandemi memberi dampak dalam pemenuhan kewajiban hutang. Armada perusahaan yang tidak dapat beroperasi dengan maksimal namun perusahaan harus beroperasi untuk menutup kerugian. Beberapa faktor penyebab kerugian perusahaan yaitu *fixed cost* yang tidak dapat dihindari seperti biaya listrik, air, telepon, bahan bakar, gaji, dan sebagainya kemudian muatan yang minim akibat PSBB, dan lainnya. Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, MIRA terancam mengalami pelanggaran kontrak hutang atau *debt covenant*.

Salah satu perolehan sumber dana perusahaan guna menjaga kelangsungan aktivitas operasionalnya bersumber dari hutang pihak eksternal. Strategi *income maximization* dilakukan untuk memperoleh keringanan kredit dan mempertahankan kepercayaan kreditur. Ketika manajer berhasil memperoleh keringanan kredit, maka manajer berkontribusi dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karena itu, praktik manipulasi laba

membuktikan adanya perilaku oportunistik untuk memperoleh bonus yang tinggi atas kinerjanya. Oleh karena itu, hasil penelitian mampu mendukung pernyataan Rahmadani & Haryanto (2018) terkait dengan hubungan *bonus plan* dan *income maximization*.

Perusahaan kedua yang melakukan AM yaitu WEHA. Metode AM yang dipilih WEHA adalah strategi penurunan laba atau *income decreasing*. Strategi ini ditunjukkan melalui koefisien beta yang bernilai negatif. WEHA tergolong perusahaan yang mengalami *distress* ekstrim, tak heran jika manajemen perusahaan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Pemilihan strategi AM oleh manajer WEHA selaras dengan hasil penelitian Setiawan & Putra (2019). Tiap keputusan yang diambil manajer perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi yang menggambarkan bahwa perusahaan masih mampu bertahan di masa pandemi.

Kondisi bertahan perusahaan dipengaruhi oleh jumlah laba serta likuiditas perusahaan. Manajer akan berusaha untuk mendapatkan keringanan kredit atau bahkan memperoleh pembiayaan kembali oleh kreditur. Dengan demikian, manajer perusahaan yang berada pada *distress* tahap ekstrim akan berfokus pada kelangsungan usaha perusahaan dibandingkan dengan memperhatikan perolehan laba di tiap periode. Pilihan strategi *income decreasing* pada WEHA membuktikan pernyataan Jaggi & Lee (2002) mengenai sikap konservatif dari perusahaan yang mengalami tekanan ekstrim.

Beberapa keringanan kredit yang berhasil diperoleh WEHA antara lain oleh PT Bank QNB Indonesia Tbk pada tanggal 28 Juli 2020 berupa keringanan pembayaran kredit akibat kondisi COVID-19. Keringanan yang diberikan yaitu penundaan pembayaran pokok pinjaman sampai dengan enam bulan dan pengurangan *plafond* pada Fasilitas Pinjaman Tetap II menjadi Rp 755.272.134. Kemudian PT Bank Pan Indonesia Tbk pada tanggal 27 April 2020 memberikan persetujuan terkait restruktur fasilitas kredit kepada WEHA. Keringanan kredit diberikan atas dasar kondisi pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia. Keringanan yang diberikan berupa penundaan pembayaran pokok pinjaman sampai dengan April 2021 serta bunga pinjaman yang perlu dibayarkan adalah sebesar 9%. Rincian pembayaran bunga kredit yaitu sejak bulan pertama hingga ketiga 1% dibayar dan 8% ditunda berlaku sejak kesepakatan terbentuk. Sejak bulan keempat sampai bulan ke-12, 2% dibayar dan 7% ditunda berlaku sejak kesepakatan terbentuk. Penundaan pembayaran bunga dapat diangsur mulai bulan ke-13 sejak kesepakatan terbentuk. Sejumlah keringanan yang diperoleh WEHA kembali membuktikan bahwa dalam kondisi *distress*, perusahaan akan menunjukkan perilaku oportunistik dengan cara menurunkan laba untuk menghindari pelanggaran hutang.

Pada tahap *distress* lanjut maupun akhir, RM tidak terdeteksi pada kedua perusahaan karena dinilai kurang efektif untuk diterapkan di masa pandemi. Hal ini disebabkan oleh sebagian aktivitas operasional perusahaan yang tidak beroperasi dengan maksimal. Dengan demikian, cukup sulit untuk melakukan penyesuaian menggunakan metode RM. Selain itu, fokus utama perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan usaha di tengah bayangan kebangkrutan, likuidasi, maupun restrukturisasi. Sedangkan AM, selain karena penyusunannya hanya berdasarkan asumsi manajer pribadi, perusahaan mampu memperoleh

keuntungan dengan mendapatkan posisi tawar-menawar terbaik dengan para kreditur maupun *stakeholders* lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa AM merupakan upaya terakhir yang akan ditempuh manajer perusahaan ketika berada pada kondisi *distress*. Kesimpulan ini sekaligus mendukung hasil penelitian Setiawan & Putra (2019).

Dari pembahasan sebelumnya terkait dua perusahaan yang terdeteksi melakukan manajemen laba membuktikan adanya teori keagenan. Perbedaan kepentingan kedua pihak dilakukan melalui ketidakseimbangan informasi yang mendukung pernyataan Jensen & Meckling (1976). Manajemen perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada laporan keuangan. Disisi lain, para *stakeholders* tidak memperoleh informasi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Berangkat dari dorongan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik di masa *distress*, motivasi manajemen perusahaan ketika melakukan manajemen laba adalah untuk memperoleh keringanan kredit. Hal ini sejalan dengan Fachrudin (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas dan leverage memiliki peranan penting bagi kondisi keuangan suatu perusahaan.

Penelitian ini telah memberikan bukti bahwa kondisi *financial distress* dapat mempengaruhi pelaporan keuangan melalui praktik manajemen laba. Sektor jasa transportasi merupakan sektor paling terdampak selama pandemi. Oleh karena itu, deteksi praktik manajemen laba dilakukan menggunakan dua pendekatan yaitu manajemen laba riil dan akrual. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa penyebab *distress* perusahaan terutama di masa khusus seperti pandemi dapat dipengaruhi oleh kelalaian manajemen. Akibat dari kelalaian tersebut, perusahaan digolongkan pada berbagai tingkatan *distress* yang berbeda. Tingkatan *distress* yang berbeda mampu mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen laba. Dengan demikian, analisis terhadap motivasi dan strategi manajemen perusahaan mampu memberikan pemahaman lebih lanjut terkait perilaku manajemen ketika menghadapi *distress*. Melalui pemahaman tersebut, para *stakeholders* dapat terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perusahaan publik dalam hal ini perusahaan jasa transportasi yang mengalami *financial distress* terbukti melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan transportasi di berbagai tingkatan *distress* memilih menggunakan praktik manajemen laba akrual. Namun terdapat perbedaan pilihan strategi manajemen laba akrual pada masing-masing tingkatan *distress*. Pada perusahaan yang berada pada tingkat *distress* lanjut, manajemen laba akrual dilakukan dengan cara *income maximization* dan dilanjutkan dengan *big bath*. Sedangkan pada tingkat *distress* ekstrim, perusahaan memilih melakukan *income minimization*.

Saran untuk penelitian berikutnya yaitu penelitian ini belum melakukan analisis secara komprehensif terkait berbagai jenis manajemen laba riil. Penelitian selanjutnya perlu memasukkan strategi manajemen laba riil seperti *selling general administrative expenses* dan *classification shifting*. Selain itu, industri jasa masih jarang diteliti terkait keberadaan praktik manajemen labanya. Diharapkan penelitian berikutnya dapat menggunakan sektor jasa lainnya yang lebih luas untuk melihat konsistensi hasil ataupun perbedaan dari penelitian ini.

**REFERENSI**

- Abernathy, J. L., Beyer, B., & Rapley, E. T. (2014). Earnings Management Constraints and Classification Shifting. *Journal of Business Finance and Accounting*, 41(5-6), 600-626. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12076>
- Adryanti, A. F. (2019). Pengaruh Pilihan Metode Manajemen Laba. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 47-62. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/akurasi.v2i1.14>
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63-74. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Altman, E. I. (2005). An Emerging Market Credit Scoring System For Corporate Bonds. *Emerging Markets Review*, 6(4), 311-323. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2005.09.007>
- Asia, E. V, & Ch, I. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Jurnal Visionida*, 1(1), 47-59. <https://ojs.unida.ac.id/Jvs/article/view/198>
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 290-319. [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=FAKTOR-FAKTOR+YANG+MEMPENGARUHI+MANAJEMEN+LABA+Anak&btrG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=FAKTOR-FAKTOR+YANG+MEMPENGARUHI+MANAJEMEN+LABA+Anak&btrG=)
- Baskaran, S., Nedunselian, N., Ng, C. H., Mahadi, N., & Abdul Rasid, S. Z. (2020). Earnings Management: A Strategic Adaptation or Deliberate Manipulation? *Journal of Financial Crime*, 27(2), 369-386. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2019-0098>
- BPS. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak COVID-19 Terhadap Pelaku Usaha. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/15/9efe2fbda7d674c09ffd0978/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha.html>
- Damayanti, C. R., & Kawedar, W. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan dan *Financial distress* Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1-9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25615>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1952.tb109167.x>
- Edi, E., & Tania, M. (2018). Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam Memprediksi *Financial distress*. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i1.28>
- Fachrudin, K. A. (2020). The Relationship between *Financial distress* and Financial Health Prediction Model: A Study in Public Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(1), 18-27. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.18-27>
- Febrininta, C. N., & Siregar, S. V. (2014). Manajemen Laba Akruar, Manajemen



- Laba Riil, dan Biaya Modal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3).  
<https://doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5027>
- Gunny, K. A. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence From Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855–888.  
<https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01029.x>
- Hanif, R. A., & Odiatma, F. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bei 2014 – 2018 Dengan Perencanaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi. *The Journal of Taxation: Tax Center*, 1(1), 69–101.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jot.v1i1.9410>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jaggi, B., & Lee, P. (2002). Earnings Management Response to Debt Covenant Violations and Debt Restructuring. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 17(4), 295–324. <https://doi.org/10.1177/0148558X0201700402>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Khairunnisa, J. M., Majidah, & Kurnia. (2020). Pengaruh *Financial distress*, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 1114–1131. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss3.pp1114-1131>
- Khanifah, Yuyetta, E. N. A., & Sa'diyah, E. (2020). Analisis Komparatif Tingkat Manajemen Laba Berbasis Akrual dan Riil pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Tergabung dalam Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 27(1), 69–88.  
<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/7950>
- Luo, B. (2020). Short-Term Management Earnings Forecasts and Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Asian Review of Accounting*, 28(1), 110–138. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2018-0168>
- Meiliawati, A., & Isharijadi. (2016). Analisis Perbandingan Model Springate dan Altman Z Score Terhadap Potensi *Financial distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *ASSETS: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1), 65–72.  
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jap.v5i1.1183>
- Muljono, D. R., & Suk, K. S. (2018). Impacts of *Financial distress* on Real and Accrual Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 222.  
<https://doi.org/10.24912/ja.v22i2.349>
- Nagar, N., & Sen, K. (2016). *Earnings Management Strategies during Financial distress*. 1–42. <http://vslir.iima.ac.in:8080/jspui/handle/11718/20282>
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Pratiwi, N. W. P. I., & Damayanthi, I. G. A. E. (2020). Praktik Perataan Laba dan

- Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2864. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p12>
- Rahmadani, S., & Haryanto. (2018). Manajemen Laba: Peran Keaktifan Komite Audit dan Auditor Eksternal Big Four. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 5(1), 46–62. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jaa/article/view/2688/1646>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Schipper, K. (1989). *Commentary on Earnings Management*. *Accounting Horizons* (pp. 91–102).
- Setiawan, P. E., & Putra, I. M. P. D. (2019). Keputusan Pemilihan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Mengalami *Financial distress* di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 196. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i02.p05>
- Silaban, P. (2017). Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman(Z-Score) Studi Kasus Di Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 322–334. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.268>